

BAB I :PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi dikalangan remaja harus sangat diperhatikan, apalagi dimasaini remaja mengalami perkembangan fisik serta organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik sehingga remaja harus lebih memperhatikan kebersihan diri (*personal hygiene*). Salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan penduduk secara kasar adalah keluhan kesehatan. Remaja perempuan yang mengalami keluhan kesehatan proporsinya lebih tinggi yaitu sebesar 20,84% dibandingkan dengan laki-laki.⁽¹⁾ Angka insiden penyakit infeksi pada saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun) sebanyak 35% sampai 42%.⁽²⁾

Salah satu perkembangan yang dialami remaja putri adalah mengalami menstruasi. Usia yang umumnya dialami remaja saat menstruasi pertama atau *menarche* adalah pada usia 12 atau 13 tahun. Namun ada juga beberapa orang yang mengalami menstruasi lebih awal yaitu sekitar umur 8 tahun dan lebih lambat sekitar umur 18 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor gizi, kesehatan dan faktor sosial ekonomi.⁽³⁾ Meskipun menstruasi merupakan hal alamiah yang terjadi namun banyak nya sikap dan tindakan kebersihan menstruasi (*personal hygiene*) yang dapat merugikan kesehatan.

Personal hygiene selama menstruasi merupakan isu kritis sebagai determinan status kesehatan remaja yang akan berpengaruh dalam kehidupan masa tua. Salah satu upaya mengurangi gangguan pada saat menstruasi yaitu membiasakan diri dengan perilaku higienis. Menjaga *personal hygiene* merupakan salah satu komponen penting dalam memelihara kesehatan diri saat menstruasi. Upaya dalam menjaga *personal*

hygiene organ reproduksi diantaranya yaitu menggunakan celana dalam berbahan katun, membasuh alat kelamin dari depan ke belakang, tidak memakai bedak pada daerah vagina, memotong rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah menyentuh vagina, mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari serta tidak memakai pembalut lebih dari 6 jam saat menstruasi.⁽⁴⁾

Menjaga *hygiene* bagi seseorang dapat menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi, maka pada saat menstruasi perempuan diharuskan menjaga kebersihan organ reproduksinya secara ekstra terutama pada bagian vagina, sebab bila tidak dijaga maka akan timbul jamur, bakteri dan virus yang berlebihan sehingga akan mengganggu fungsi dari organ reproduksi itu sendiri. Hal ini juga membuat organ reproduksi mudah terkena infeksi saluran kemih, kanker serviks, keputihan serta penyakit genetalia lainnya.⁽⁵⁾ Menurut WHO, Angka insiden penyakit infeksi saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun) yaitu 35% sampai 42%.⁽⁶⁾ Menurut penelitian Ariyani (2009) menyatakan bahwasannya menstruasi pada siswi SMP di Ibukota Jakarta menekankan bahwa remaja putri mempunyai perilaku baik dalam perawatan *hygiene* genetalia ketika mendapati dirinya menstruasi hanya 17,4% sedangkan 82,6% memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan alat genetalia ketika menstruasi. Kurangnya menjaga *personal hygiene* saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai penyakit terkait saluran reproduksi salah satu penyakit dampak jangka panjang adalah kanker rahim. Menurut data WHO menyatakan bahwasannya kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada perempuan yang berusia 15-45 tahun setelah kanker payudara. Tidak kurang dari 500.000 kasus baru dengan kematian 280.000 penderita terjadi setiap tahun diseluruh dunia. Setiap dua menit perempuan meninggal akibat kanker serviks.

Perubahan fisik psikis dan emosional remaja akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, salah satunya dalam melakukan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan seseorang dalam masyarakat menurut L.Green (1980) dalam Notoatmojo dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku kesehatan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor penting yaitu, faktor pendorong (*predisposing factor*) adalah faktor yang mempermudah seseorang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan perilaku. Faktor pemungkin (*enabling factor*) adalah faktor yang memungkinkan untuk memfasilitasi perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan sumber informasi. serta faktor penguat yaitu faktor yang berfungsi untuk menguatkan perilaku berkaitan dengan dukungan orang tua, peranan teman sebaya dan peran pembimbing asrama.⁽⁷⁾ Permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja terkait dengan kebersihan dan menjaga alat reproduksi seringkali kekurangan informasi, pemahaman serta pemeliharaan untuk kesadaran dalam mencapai kebersihan alat reproduksi⁽⁸⁾. Personal hygiene saat menstruasi tergantung pada kesadaran dan tingkat pengetahuan. Menurut data hasil SDKI 2012 KRR menyatakan bahwasanya pengetahuan remaja belum memadai mengenai kesehatan reproduksi remaja, hal ini dikarenakan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang paham dengan baik mengenai kesehatan reproduksi.⁽⁹⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Puji Astuti (2016) menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri dimana yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dari *personal hygiene* adalah pengalaman dan sumber informasi.⁽¹⁰⁾ Hal ini juga didukung dengan penelitian Riri Maharani (2018) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku

personal hygiene yang buruk dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh remaja, mitos sosial budaya yang terus berkembang dan lingkungan asrama yang membuat akses informasi kesehatan kurang, serta usia dan pengalaman⁽¹¹⁾.

Sumber informasi tentang praktik *hygiene* saat menstruasi penting untuk diketahui oleh remaja putri. Menurut Infodatin (2015) remaja mendapatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya(57,6%), ibu (42,1%), ayah (4%), saudara (23,5%), kerabat (22,1%), guru (45,1%), petugas kesehatan (13,7%), serta pemuka agama (4,8%).⁽⁹⁾ Pemahaman yang kurang serta kurangnya informasi terkait menstruasi menyebabkan remaja tidak paham bahwa kejadian menstruasi merupakan hal normal sehingga remaja yang merasa tidak biasa dapat mengalami rasa malu dan juga menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang kotor sampai mereka dewasa.⁽¹²⁾ Layaknya lembaga pendidikan seperti pada umumnya harusnya pondok pesantren memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi namun karena hal ini masih tabu sehingga jarang sekali dibahas, informasi terkait kesehatan reproduksi diberikan pada santriwati yang berada di pondok pesantren mengingat bahwasannya keadaan tempat tinggal dan pola kehidupan sehari-hari informasi mengenai cara menghadapi menstruasi yang baik harus diberikan.

Kesehatan Reproduksi merupakan permasalahan yang dilalui oleh setiap remaja dan pada dasarnya semua remaja baik yang ada didalam asrama maupun diluar asrama, remaja sama-sama membutuhkan informasi terkait permasalahan kesehatan reproduksi untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan dorongan seksual secara ilmiah pada umumnya. Secara umum di pondok pesantren, masalah kesehatan reproduksi lebih tinggi yaitu 76%. Penelitian yang dilakukan pada remaja putrid pondok pesantren dan juga SMP Negeri 1 dengan pertimbangan karena pola kehidupan pesantren yang mewajibkan santri

untuk tinggal di pondok sehingga waktu terpapar sumber informasi utama mengenai personal hygiene pada saat menstruasi kurang. Keadaan ini membuat kondisi remaja putri yang bersekolah di sekolah negeri mempunyai waktu yang lebih daripada yang di pondok pesantren. Siswi yang tinggal di pondok pesantren memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 14% sedangkan yang disekolah umum hanya 4%. ⁽¹³⁾ Banyak permasalahan yang terjadi diantaranya terkait siklus haid, keputihan, dan gatal-gatal pada area kelamin.⁽¹⁴⁾ BKKBN (dalam Fitriyah, Indriani dan Sulistyorini, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan, sikap, dan nilai yang ada di pesantren serta anggapan bahwa pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan alternatif ideal bagi anak menjadikan kebudayaan yang ada di pesantren agak berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya di luar pesantren. Pesantren menerapkan aturan yang membatasi interaksi antara santri dengan dunia luar dengan tujuan memandirikan dan menjaga akhlak serta moral para santri. Fenomena remaja pesantren memang sangat menarik. Di satu sisi mereka adalah remaja dengan segala keinginannya tetapi di sisi lain mereka dituntut menjadi seorang panutan karena label santri yang melekat pada dirinya. Lingkungan pesantren yang cenderung tertutup dari pengaruh luar memungkinkan remaja pesantren mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi kesehatan, tidak terkecuali masalah perawatan diri saat menstruasi. Walaupun selama ini para siswi mendapatkan informasi mengenai perawatan diri ketika mereka mengalami menstruasi tetapi tidak materi yang disampaikan tidak selengkap materi yang mereka butuhkan, terutama dari aspek kesehatannya.⁽¹⁵⁾ Pemberian informasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tyas Purnamasari,dkk (2015) yang menyatakan bahwasanya sumber informasi yang didapat berasal dari orang tua, saudara, teman, guru, media elektronik dan juga media cetak juga mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja.⁽¹⁶⁾ Hal

ini didukung oleh penelitian Emmi Bujawati,dkk (2017) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan antara informasi dengan komunikasi teman sebaya.⁽¹⁷⁾

Kedewasaan tubuh anak perempuan membutuhkan perhatian khusus mengenai *personal hygiene*. Masalah *personal hygiene* ini yang seringkali tidak begitu diperhatikan oleh remaja, apalagi anak-anak remaja yang tinggal di asrama. Dimana tempat tinggal yang ditempati merupakan tempat tinggal bersama menjadikan apa yang menjadi milik pribadi merupakan milik bersama. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan wc yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk.⁽¹⁸⁾

Perilaku saat menstruasi itu tergantung kepada kesadaran dan pengetahuan tentang *personal hygiene*. Ini merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan untuk remaja karena pengetahuan awal mengenai kebersihan menstruasi merupakan penentuan kesehatan remaja ketika dewasa.⁽¹⁹⁾ Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang hal tersebut.⁽²⁰⁾ Hal ini mempengaruhi seseorang untuk bersikap terutama dalam menyikapi dalam melakukan *personal hygiene*. Pentingnya menjaga *personal hygiene* saat menstruasi karena saat menstruasi pembuluh darah dan rahim akan lebih sensitif dan akan lebih mudah terinfeksi. Maka dari itu pilihlah pembalut yang memiliki daya serap yang bagus dan sebaiknya mengganti pembalut sebanyak 4 sampai 5 kali sehari atau sekali dalam 4 jam. Menurut penelitian yang dilakukan Andira menyatakan remaja yang menukar pembalut 2 kali sehari seharusnya

dihindari karena menyebabkan bakteri mudah berkembang sehingga pembalut dapat menimbulkan infeksi pada organ reproduksi.⁽³⁾

Pondok pesantren Ar-Risalah merupakan pondok pesantren yang berlokasi di daerah kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Padang. Menurut hasil penelitian survei BPS Tahun 2016 Kota Padang, Kecamatan Koto Tengah merupakan daerah dengan penduduk remaja dengan rentang usia 13-18 tahun paling banyak yaitu 2,39% dari jumlah keseluruhan penduduk.⁽²¹⁾ Disamping itu menurut data Kementerian Agama Kota Padang menyebutkan bahwasannya pondok pesantren Ar-Risalah merupakan pondok pesantren dengan jumlah murid paling banyak di Kota Padang sebanyak 998 santriwan dan santriwati yang bersekolah di Pondok Pesantren Ar-Risalah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 8 November 2018 di SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang, peneliti melakukan wawancara tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi dengan 18 siswi yang sudah mengalami menstruasi. Hasil dari wawancara didapatkan seluruh siswi belum memahami *personal hygiene* dengan baik. Seluruh siswi mengetahui pentingnya *personal hygiene* dengan baik namun secara keseluruhan hanya 7 siswi yang sudah menerapkan perilaku *personal hygiene* dengan baik, sebanyak 4 siswi yang menyatakan bahwa sudah mengganti pembalut 4 kali sehari saat menstruasi atau setiap 6 jam sekali. Kemudian pada saat menstruasi hanya 4 siswi menyatakan bahwa selama periode menstruasi boleh keramas setiap hari jika itu memang dibutuhkan. Sedangkan yang lain percaya bahwa tidak boleh keramas sering kali karena mereka percaya bahwa saat menstruasi pori-pori kepala akan terbuka. Kondisi jemuran yang sempit serta peraturan menjemur pakaian sekali 2 hari harus diangkat membuat kondisi pakaian dalam siswi sedikit lembab serta penyediaan tong

sampah hanya satu diarea kamar mandi dan kondisi kamar mandi yang layak pakai hanya 4 dari 8 kamar tiap asramanya.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahuiFaktor- faktor yang berhubungandengan Tindakan*Personal Hygiene* saat Menstruasi pada Siswi SMP di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan juga didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti ingin meneliti “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan*personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan*personal hygiene* saat menstruasi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.



4. Mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran pembimbing asrama mengenai tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
8. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
9. Menganalisis hubungan antara sikap dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
10. Menganalisis hubungan antara sumber informasi dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
11. Menganalisis hubungan antara peran orang tua dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
12. Menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
13. Menganalisis hubungan antara peran pembimbing asrama dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi.
14. Mengetahui faktor yang paling dominan dari seluruh faktor yang diteliti terhadap Tindakan *Personal Hygiene* saat menstruasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk pengkayaan literatur tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam pemahaman mengenai Hubungan pengetahuan, sikap, sumber informasi dan peran orang tua dan peran teman sebaya dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019
3. Untuk memberikan kesempatan lebih pada peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang diperoleh.
4. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren
Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pendidik (guru) untuk dapat memperhatikan kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat mencegah dan mengetahui perilaku *personal hygiene* saat menghadapi menstruasi dengan baik dan benar.
2. Bagi Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menjadi bahan masukan sebagai penunjang dari proses belajar mengajar terutama penelitian

yang membahas tentang masalah menstruasi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *Cross Sectional* dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner kepada siswi yang telah mengalami menstruasi. Variabel independen yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, sumber informasi, peran orang tua, peran teman sebaya dan peran pembimbing asramamajaja putri dalam melaksanakan *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian ini dilakukan dari bulan 30 April 2019 hingga bulan 24 Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswi yang telah mengalami menstruasi di SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Padang Tahun 2019. Analisis yang akan digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Pondok Pesantren Ar-Risalah, Air Dingin, Kelurahan Balai gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Informasi akan diperoleh dari melakukan survei awal melalui guru BK dan wawancara langsung serta pengisian kuisioner kepada siswi yang sesuai dengan permasalahan ini.

